



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Isi Keseluruhan Kurikulum
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran dan Generasi Z (Praktis-sosial, Akademik & Karakter)
6. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Globalisasi Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kemandirian Kearifan Nusantara
"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>



Analisis Kesesuaian Materi Pendidikan Pancasila Dalam Modul Siswa Kelas IV Semester 2 di Sekolah Dasar Laboratorium UN PGRI Kediri

Khusnur Rudianto
Universitas Nusantara PGRI Kediri
rudianto0131196@gmail.com

ABSTRACT

Analysis of the Suitability of Pancasila Education Materials in the Module for Grade IV Students Semester 2 at the Elementary School Laboratory UN PGRI KEDIRI, Thesis, PGSD, FKIP UN PGRI Kediri, 2023. This research is based on the results of observations and experiences of researchers, that PKN learning in elementary schools is still low so that student learning outcomes are less than optimal. The research problem lies in the suitability between the module and the independent curriculum?. The conclusion of the results of this study is that the module used for learning for grade 4 elementary school students has been carefully analyzed, the results are in the category of still being in accordance with the independent curriculum and must be accompanied by innovations that coincide with the current era.

Keywords: *module, analysis, citizenship education*

ABSTRAK

Analisis Kesesuaian Materi Pendidikan Pancasila Dalam Modul Siswa Kelas IV Semester 2 di Sekolah Dasar Laboratorium UN PGRI KEDIRI, Skripsi, PGSD, FKIP UN PGRI Kediri, 2023. Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa pembelajaran PKN di SD masih rendah sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Permasalahan penelitian terletak pada kesesuaian antara modul dengan kurikulum merdeka. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah modul yang dipakai pembelajaran siswa SD kelas 4 sudah dianalisis dengan cermat hasilnya dengan kategori masih sesuai dengan kurikulum merdeka dengan harus didampingi dengan inovasi yang bertepatan dengan zaman sekarang.

Kata Kunci: modul, analisis, pendidikan kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik dalam suatu pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi fisik dan psikis, seorang individu yang berkembang serta individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan.

Materi pendidikan merupakan bahan ajar dalam suatu pendidikan dan merupakan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan. Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Kurikulum ini menampung materi-materi pendidikan secara terstruktur.

Dengan menggunakan modul, peserta didik dapat menyelesaikan bahan belajarnya secara mandiri atau individual dan tepat hasilnya. Dengan menggunakan modul, peserta belajar dapat mengukur dan mengontrol kemampuan serta intensitas belajarnya. Modul dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Lama penggunaan modul tidak tertentu, tergantung si belajar mengelola waktu belajarnya, karena penggunaan modul bersifat fleksibel.

Pentingnya modul dalam pembelajaran yaitu materi yang diajarkan oleh guru untuk dipahami siswa dengan mudah. Chingos (2012) mengungkapkan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan guru dan bahan ajar. Sukiman (2012), menyatakan modul merupakan suatu paket yang disusun dalam bentuk satuan tertentu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinasi dengan baik sesuai dengan materi dan media serta evaluasi. Modul dapat digunakan secara individu dan dapat juga digunakan dalam kelompok seperti kelas. Prastowo (2012: 12), menyatakan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar secara (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Modul harus disusun secara efektif dan terperinci sebagai pegangan bahan belajar dalam proses pembelajaran. Penulisan modul yang baik yaitu modul yang bisa membuat siswa bergairah dalam belajar dengan menyajikan materi sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Modul pembelajaran merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembaran petunjuk pembelajaran, materi pembelajaran, lembar kerja, dan alat evaluasi pembelajaran. Komponen modul yaitu tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, refleksi siswa dan guru.

Ketersediaan materi disarankan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik baik dengan keterbatasan atau kelebihan. Teknologi termasuk sarana dan prasarana yang penting untuk diperhatikan, dan juga dimanfaatkan agar pembelajaran lebih dalam dan bermakna. Menurut Mulyasa pembelajaran dengan menggunakan modul memiliki kelebihan (Mulyasa, 2009), diantaranya: fokus pada kemampuan individual siswa, adanya kontrol terhadap hasil belajar dengan penggunaan standar kompetensi di setiap modul yang harus dicapai masing-masing siswa, relevansi kurikulum yang ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran, peserta didik dapat menghayati proses pembelajaran yang berorientasi kepada terlaksana 4 pilar belajar, pengembangan program belajar pada tingkat pendidikan dasar bisa merata.

Sejauh ini metode pembelajaran yang digunakan adalah pemanfaatan modul belajar guna membantu dalam memudahkan penyampaian materi serta tugas belajar kepada peserta didik. Selain itu, Kemendikbudristek telah menyalurkan bantuan kuota internet untuk menunjang PJJ dalam jaringan (daring), penambahan sasaran bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk digitalisasi sekolah, serta penyaluran modul-modul belajar untuk siswa di daerah-daerah yang sulit menggelar PJJ daring. Harapannya, peserta didik dapat lebih leluasa belajar dengan menggunakan modul secara offline bersama orang tua. Penyebab modul seperti itu adalah dikarenakan kurangnya minat siswa akan belajar dengan giat, efek pandemi covid – 19, kurangnya keaktifan dan kemandirian dalam setiap pembelajaran dan kondisi siswa yang mulai turun motivasi untuk berprestasi secara optimal.

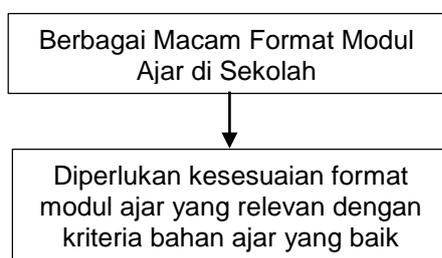
Permasalahan penggunaan modul sekarang ini yaitu masih banyaknya bentuk yang bermacam-macam dari para guru, padahal penggunaan modul ajar pada kurikulum merdeka sangatlah vital. Dalam hal ini maka diperlukan adanya analisis modul untuk menganalisis kesesuaian modul pembelajaran, dan meminimalisir masalah pada penggunaan modul ajar kurikulum merdeka. Akhirnya proses belajar mengajar akan maksimal di setiap pembelajarannya. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menganalisis modul dengan judul "Analisis Modul Ajar Pendidikan Pancasila Fase B Kelas IV Semester 2 di Sekolah Dasar Laboratorium UN PGRI KEDIRI".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena peneliti bermaksud untuk mendiskripsikan kesesuaian antara modul pendidikan pancasila di SD laboratorium UNP Kediri dengan kriteria relevansi aspek bahan ajar yang baik dan kriteria relevansi aspek kurikulum merdeka. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik penelitian analisis isi. Prosedur penelitian analisis isi menurut Wirobi (2005) yang dikutip oleh Sutoyo (2008: 65) dapat diuraikan sebagai berikut: (1) unit analisis, (2) variabel penelitian, (3) pengumpulan data.

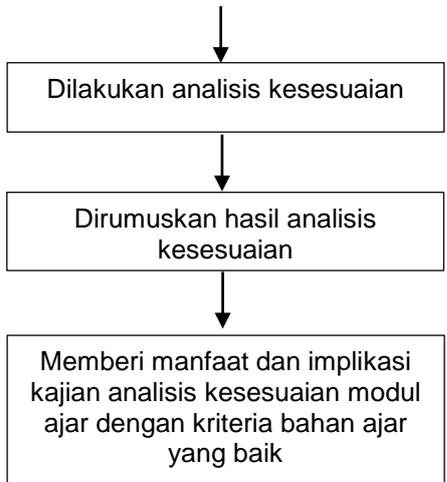
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada uraian ini akan disajikan hasil dan pembahasan penelitian yang terkait dengan kesesuaian modul. Menurut Depdiknas (2008:20) bahwa modul adalah seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga dapat digunakan tanpa pendampingan seorang guru atau fasilitator. Umumnya modul ajar memiliki fungsi sama seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hanya saja di dalamnya terdapat sejumlah penyesuaian.



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Keperawatan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Laporan DK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Kelelahan
6. Asesmen Kemampuan 21st Century PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Cerdas dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kesehatan



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

Tabel 1. Aspek Kriteria Modul Ajar yang Baik

No	Aspek	Indikator Kriteria Bahan Ajar	Skor
1	Menumbuh kembangkan kehidupan bermasyarakat	Mengerti arti sila pancasila	10
		Mengerti hak dan kewajiban sebagai siswa	10
2	Rasa Kebangsaan Indonesia	Memahami negara dan bangsa Indonesia	10
3	Pengetahuan	Bahan ajar berisi tentang makna dari sila-sila pancasila	10
		Bahan ajar memiliki konsep bhineka tunggal ika	10
		Bahan ajar mengandung hak dan kewajiban masyarakat NKRI	10
		Bahan ajar mengandung contoh penerapan sila pancasila	10
		Bahan ajar mengandung konsep pemahaman pancasila sebagai dasar negara Indonesia	10
4	Linguistik	Tata bahasa bahan ajar	10
		Penampilan bahan ajar	10
		Gambar ilustrasi bahan ajar	10
		Bahan ajar bersifat praktis dan efektif	10
5	Ketrampilan	Memiliki materi untuk pemilihan menggunakan bahan	10
		Memiliki materi untuk menggunakan peralatan	10
6	Prinsip konsistensi	Keajegan isi bahan ajar	10
7	Dapat diperoleh dengan mudah	Mudah dicari	10
8	Menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik	Konsistensi materi bahan ajar	10
		Kejelasan bahan ajar	10
9	Bahan ajar disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks	Teratur menurut system	10
10	Sesuai dengan perkembangan Zaman	Sesuai dengan perkembangan kurikulum	10

Kategori kerelevanan (Suwiryo, 2005: 94).

Data ini diambil dari analisis kesesuaian modul ajar Pancasila yang disusun oleh Ibu Nurul Mubarakah, S.Pd. terhadap teori kesesuaian bahan ajar oleh Suwiryo (2005). Hasil menunjukkan penilaian yang memiliki tingkatan kriteria penilaian yang dideskripsikan sehingga menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Kesesuaian Aspek Menumbuh Kembangkan Kehidupan Bermasyarakat

Terdapat materi bacaan yang berbunyi "gemar melakukan kegiatan kemanusiaan" memiliki potensi untuk meningkatkan dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Aktivitas kemanusiaan mencakup berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membantu sesama, seperti kegiatan sosial, bakti sosial, atau aksi kemanusiaan di berbagai tingkatan.

Melalui kegiatan kemanusiaan, siswa dapat mengembangkan empati dan rasa peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Ini membantu mereka untuk menjadi warga yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam membantu masyarakat

2. Kesesuaian Aspek Menumbuh Kembangkan Kehidupan Bermasyarakat

Terdapat materi bacaan yang berbunyi "gemar melakukan kegiatan kemanusiaan" memiliki potensi untuk meningkatkan dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Aktivitas kemanusiaan mencakup berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membantu sesama, seperti kegiatan sosial, bakti sosial, atau aksi kemanusiaan di berbagai tingkatan.

Melalui kegiatan kemanusiaan, siswa dapat mengembangkan empati dan rasa peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Ini membantu mereka untuk menjadi warga yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam membantu masyarakat.

3. Kesesuaian Aspek Rasa Kebangsaan Indonesia

Terdapat materi bacaan yang mengandung pesan untuk "bergaul dan memilih teman tanpa membedakan" memiliki kesesuaian yang erat dengan aspek rasa kebangsaan Indonesia. Rasa kebangsaan merupakan kesadaran, identitas, dan cinta terhadap tanah air Indonesia serta rakyat Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa.

Materi tersebut mengajarkan siswa untuk bergaul dan memilih teman tanpa membedakan memiliki relevansi yang kuat dengan rasa kebangsaan. Kebangsaan Indonesia didasarkan pada semangat persatuan dan kesatuan, yang mencakup menghargai keragaman etnis, budaya, agama, dan latar belakang sosial dari seluruh penduduk Indonesia.

Penting untuk mencatat bahwa kesesuaian aspek rasa kebangsaan Indonesia dengan materi bacaan tersebut bergantung pada bagaimana konteks dan isi bacaan tersebut diimplementasikan dalam pendidikan. Pendidik perlu memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan Indonesia, seperti persatuan, keragaman, dan persaudaraan, benar-benar diakui dan diterapkan dalam setiap aspek pembelajaran siswa. Dengan demikian,

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SD
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Peningkatan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Keagamaan
6. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Globalisasi Generasi Z
8. Disrupsi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang rasa kebangsaan yang kuat dan menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif untuk Indonesia yang lebih baik.

4. Kesesuaian Aspek Pengetahuan

Pernyataan "membagi tugas rumah dengan adil sesuai dengan penerapan sila ke 5" memiliki kaitan dengan aspek pengetahuan. Aspek ini mencakup pemahaman siswa tentang sila ke-5 dalam Pancasila dan kemampuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai sila tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembagian tugas rumah.

Melalui pernyataan "membagi tugas rumah dengan adil sesuai dengan penerapan sila ke 5," siswa diuji tentang pemahaman mereka terhadap sila ke-5 dan apakah mereka mampu menghubungkannya dengan tindakan nyata dalam pembagian tugas rumah.

Dengan mengisi "ya" atau "tidak" terhadap pernyataan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan sikap dan perilaku mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memicu pemikiran kritis dan refleksi mengenai sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata.

Penting untuk mencatat bahwa evaluasi pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila tidak boleh hanya berhenti pada pertanyaan "ya" atau "tidak." Evaluasi lebih lanjut, seperti diskusi kelompok atau contoh kasus nyata, dapat membantu siswa lebih mendalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik dan beragam, siswa memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kebangsaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

5. Kesesuaian Aspek Linguistic

Aspek linguistic dalam modul ajar penting untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Bahasa yang digunakan telah jelas, mudah dimengerti, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Penyusun modul juga telah memperhatikan aspek tata bahasa agar kalimat dan struktur bahasa mudah dipahami. Selain itu, penampilan bahan ajar seperti font, ukuran huruf, dan tata letak sudah tepat untuk membantu siswa mengikuti materi dengan baik. Gambar ilustrasi yang relevan dan menarik juga sudah ada untuk mendukung pemahaman siswa. Kemudian, dapat disimpulkan, bahan ajar yang praktis dan efektif membantu siswa mengakses dan mengelola informasi dengan mudah. Modul yang sesuai dengan aspek linguistic menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, membuat siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Dengan begitu, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan mereka secara optimal.

6. Kesesuaian Aspek Keterampilan

Terdapat penggunaan kardus bekas untuk mengisi materi pelajaran. Penggunaan kardus bekas untuk mengisi materi pelajaran menunjukkan adanya kesesuaian dengan aspek keterampilan. Aspek ini mencakup penerapan kreativitas dan keterampilan praktis siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata.

Kesimpulannya, penggunaan kardus bekas untuk mengisi materi pelajaran menunjukkan kesesuaian dengan aspek keterampilan. Hal ini memungkinkan pengembangan kreativitas, keterampilan praktis, dan pemahaman nilai-nilai lingkungan bagi siswa. Pendekatan ini dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek pembelajaran dan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi siswa.

7. Kesesuaian Aspek Prinsip Konsistensi

Prinsip konsistensi dalam konteks ini mengacu pada keterpaduan dan kesesuaian antara beberapa komponen pembelajaran, yaitu dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sampai dengan evaluasi. Adanya konsistensi dalam rancangan dan penyajian materi pembelajaran pada modul ajar Pancasila akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari.

Kesesuaian aspek prinsip konsistensi ini sangat penting karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan konsistensi yang baik dari LKPD sampai evaluasi, siswa dapat mengalami pengalaman belajar yang lebih terstruktur, mudah dipahami, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

8. Kesesuaian Aspek Dapat Diperoleh Dengan Mudah

Kegiatan siswa yang menggunakan alat bahan cukup dengan kertas karton menunjukkan adanya kesesuaian dengan aspek dapat diperoleh dengan mudah. Aspek ini menyoroti pentingnya ketersediaan dan aksesibilitas bahan-bahan atau alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memperolehnya. Aspek dapat diperoleh dengan mudah juga mencerminkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan ramah lingkungan. Menggunakan kertas karton sebagai bahan dapat mengurangi penggunaan plastik atau bahan-bahan yang sulit didaur ulang. Selain itu, penggunaan kertas karton juga dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Kertas karton memiliki fleksibilitas yang cukup untuk diolah dan digunakan dalam berbagai cara, sehingga siswa dapat berkreasi dengan lebih bebas.

Kesimpulannya, menggunakan kegiatan siswa yang menggunakan alat bahan cukup dengan kertas karton menunjukkan kesesuaian dengan aspek dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, memastikan keterjangkauan bahan dan alat, serta mendukung pendekatan pembelajaran yang inklusif dan ramah lingkungan.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isi Keseluruhan Kurikulum
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis-sosial)
6. Akademi & Kejuruan
7. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
8. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Ciri-ciri Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kejuruan



9. Kesesuaian aspek menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik

Konsep penerapan sila Pancasila ke-2 pada modul ajar yang dianalisis, yaitu terdapat materi yang berbunyi "adil terhadap teman tanpa pandang bulu," menunjukkan kesesuaian dengan aspek menghindari konsep yang samar-samar. Aspek ini mencerminkan pentingnya menyajikan konsep atau informasi dengan jelas, sehingga peserta didik tidak bingung atau salah mengartikannya. Menyajikan konsep secara tegas dan jelas pada modul ajar meminimalkan potensi kebingungan atau kesalahpahaman peserta didik. Ini membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena peserta didik dapat dengan mudah mengaitkan konsep dengan situasi kehidupan nyata atau pengalaman mereka sendiri.

Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan tepat, modul ajar memfasilitasi kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini menciptakan keselarasan antara konten materi dan kemampuan siswa untuk memahaminya. Kesimpulannya, konsep penerapan sila Pancasila ke-2 yang dijelaskan dengan mudah dimengerti pada modul ajar menunjukkan kesesuaian dengan aspek menghindari konsep yang samar-samar. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik dapat dengan jelas memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang ingin disampaikan, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari."

10. Kesesuaian Aspek Bahan Ajar Disusun secara Sistematis Dari yang Sederhana Menuju yang Kompleks

Terdapat materi yang menghubungkan kalimat dengan sila Pancasila. Materi yang menghubungkan kalimat dengan sila Pancasila menunjukkan adanya kesesuaian dengan aspek bahan ajar yang disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks. Aspek ini mencerminkan urutan atau progresi pembelajaran yang terstruktur untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep secara bertahap.

Materi yang menghubungkan kalimat dengan sila Pancasila menunjukkan kesesuaian dengan aspek bahan ajar yang disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih terstruktur, membantu siswa memahami konsep secara bertahap, dan memungkinkan guru untuk memberikan bantuan yang tepat pada setiap tahap pembelajaran.

11. Kesesuaian Aspek Sesuai Dengan Perkembangan Zaman

Adanya materi yang menggunakan video YouTube menunjukkan adanya kesesuaian dengan aspek sesuai dengan perkembangan zaman. Aspek ini mencerminkan integrasi teknologi dan media terbaru dalam pembelajaran untuk mengikuti dan memanfaatkan kemajuan zaman.

Dengan menggunakan video YouTube, materi pembelajaran juga dapat diakses lebih fleksibel dan dapat diulang-ulang oleh siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Video ini dapat disimpan, dibagikan, dan

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan ISK
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Capaian SK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Penanganan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial
6. Media & Kelemb
7. Asesmen Pembelajaran di Era Digital
8. Pembelajaran Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
9. Ciri-ciri Budaya Berbasis Kearifan Lokal
10. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



diakses kembali secara online, yang memudahkan siswa dalam memperdalam pemahaman mereka atas materi. Selain itu, video YouTube juga memungkinkan pendidik untuk menyajikan konten pembelajaran dengan lebih variatif. Guru dapat memilih video yang relevan dan mendukung pembelajaran, seperti video eksperimen, demonstrasi, atau simulasi yang sulit dilakukan dalam pembelajaran konvensional.

Meskipun penggunaan video YouTube memiliki banyak manfaat, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa video yang digunakan adalah konten yang berkualitas dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan video yang tepat akan memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pengalaman pembelajaran berbasis video ini. Kesimpulannya, adanya materi yang menggunakan video YouTube menunjukkan kesesuaian dengan aspek sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi dan media terbaru dalam pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik bagi siswa masa kini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka secara garis besar penelitian ini dapat menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah yaitu : Modul ajar menunjukkan kesesuaian dalam beberapa aspek pembelajaran. Pertama, dalam aspek menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat, materi bacaan menggemakan kegiatan kemanusiaan untuk membantu sesama, yang berpotensi membentuk karakter siswa menjadi warga yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam membantu masyarakat. Selanjutnya, aspek rasa kebangsaan Indonesia terpenuhi dengan adanya materi yang mengajarkan siswa untuk bergaul dan memilih teman tanpa membedakan, mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan, serta menghargai keragaman etnis, budaya, agama, dan latar belakang sosial di Indonesia. Aspek pengetahuan diuji dengan pernyataan "membagi tugas rumah dengan adil sesuai dengan penerapan sila ke-5" untuk menguji pemahaman siswa tentang sila ke-5 Pancasila dan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai sila tersebut. Aspek linguistic dipenuhi dengan penggunaan bahasa yang jelas, mudah dimengerti, dan tampilan bahan ajar yang mendukung pemahaman siswa. Selanjutnya, kesesuaian aspek ketrampilan terpenuhi dengan penggunaan kardus bekas sebagai bahan ajar, yang memungkinkan pengembangan kreativitas, keterampilan praktis, dan pemahaman nilai-nilai lingkungan bagi siswa. Modul ajar juga menunjukkan kesesuaian dengan aspek prinsip konsistensi karena memiliki keterpaduan dan kesesuaian antara beberapa komponen pembelajaran. Aspek kemudahan akses terpenuhi dengan kegiatan siswa menggunakan alat bahan sederhana seperti kertas karton. Dan terakhir, aspek sesuai dengan

perkembangan zaman diwujudkan dengan penggunaan video YouTube dalam materi, memanfaatkan teknologi dan media terbaru dalam pembelajaran.

Modul ajar Pancasila Fase B Kelas IV semester 2 yang disusun oleh Ibu Nurul Mubarakah, S.Pd. menunjukkan kesesuaian yang baik dengan berbagai aspek pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat, rasa kebangsaan, pengetahuan, linguistic, ketrampilan, prinsip konsistensi, kemudahan akses, menghindari konsep yang samar-samar, penyusunan bahan ajar secara sistematis, dan kesesuaian dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar tersebut dapat menjadi alat yang efektif untuk pembelajaran Pancasila dan mendukung pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

1. Saran bagi siswa , seharusnya sebagai siswa harus lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan banyak membaca, mengerjakan soal, dan meningkatkan pengetahuannya. Ketika di kelas harus lebih memperhatikan guru dalam penyampaian materi.
2. Saran bagi guru , seharusnya guru tidak selalu meninggalkan kelas untuk alasan pribadi, dan guru juga seharusnya tidak hanya menggunakan metode tertentu saja harus bervariasi dan mengganti buku terbitan lain karena semakin banyak terbitan berbeda akan semakin baik.
3. Saran bagi peneliti selanjutnya , diharapkan untuk lebih meningkatkan kreativitas, dan keberagaman dalam pola pikirnya. Sehingga ada inovasi baru lagi dari produk- produknya.
4. Saran bagi peneliti , diharapkan agar lebih mendalam tentang makna dari setiap pemahaman tentang pancasila . Sehingga akan menjadi penunjang di kehidupan ketika bernegara dan bermasyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Punaji S. 2018. *Desain Pembelajaran*. Surabaya : Pt. Bangmium

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2019. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Surabaya : Pt. Dakarya



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Keperawatan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Laporan DK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Perencanaan, Peningkatan Berbasis Kearifan Lokal
5. Manajemen Pembelajaran Generasi Z (Praktis) Sosial, Akademik & Kelembagaan
6. Asesmen Pembelajaran di Era Gen Z
7. Peningkatan Nasionalisasi dan Kemandirian Generasi Z
8. Disrupsi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan



Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



<https://www.youtube.com/watch?v=FvBaoTL8> (Diakses tanggal 10 Oktober 2022 pukul 19.00)

<https://www.youtube.com/watch?v=BujM6g30MOw> (Diakses tanggal 11 Oktober 2022 pukul 15.00)

<https://www.youtube.com/watch?v=HdeKeg9FNWA> (Diakses tanggal 2 Desember 2022 pukul 20.30)

Sharon E. S. 2019. *Teknologi Pembelajaran Dan Media Untuk Belajar*. Jakarta : Pt.Gunadikar

Rinaida. 2020. *Learning Together*. Jakarta : Pt. Triaswindo

Wina. S. 2020. *Orientasi Standar Pembelajaran*. Surabaya : Pt. Omura

Soemarji.G. 2020. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Pt. Tremin

Iskandar. W. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif* . Surabaya : Pt. Durakin

Andi Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Yang Inovatif*.

Yogyakarta: Diva Press.

B.P. Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Pt. Remaja

Rosdakarya.

Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Raja

Grafindo Persada.

E, Mulyasa. (2006). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pt. Remaja

Rosdakarya.

Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Pt. Gaung Persada.

Iskandarwassid, & Dadang Sunendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*.

Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Iskandar Wiryokusumo, & Usman Mulyadi. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan*

Kurikulum. Jakarta : Pt. Bina Aksara.

Depdiknas .(2006).*Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdikbud

Andi Prastowo. (2012). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif.

Yogyakarta: Diva Press

Housner, Lynn Dale, Ed. 2009. Integrated Physical Education, A Guide for the Elementary Classroom Teacher, 2nd Edition. Virginia: West Virginia University.

Kheong, Fong Ho, Dr., Chelvi Ramakrishnan, Michelle Choo. 2014. My pals are here, Maths 2B Text book second edition. Singapore: Marshall Cavendish Education.

Parman, G dan Slamet Riyadi Ali. 2004. Cerita Rakyat dari Lombok. Jakarta: Grasindo.

Wuradji. 2006. Panduan Penelitian Survey. Lembaga Penelitian UNY.

Yonny, Acep. 2014. Mahir Menulis Naskah Drama. Yogyakarta: Suaka Media.

Sutoyo. 2009. IPS 4. Jakarta. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.

Allen, Mauren. et all. 2001. Water Precious Water Grades 2-6. California: AIMS Education Foundation.

Kementrian Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2011. Pembelajaran

Kontekstual dalam Membangun Karakter Siswa. Jakarta : Kementrian Pendidikan.